

Keanekaragaman Fenotipe Ayam kampung (*Gallus gallus domesticus*) di Kota Ternate

The Phenotypic Diversity of kampung Chicken (*Gallus gallus domesticus*) from Ternate City

Sariffudin Fatmona*¹, Nursjafani¹

*¹Fakultas Pertanian Universitas Khairun Unkhair, Kel. Gambesi, Kota Ternate Selatan
Telepon (0921) 3110908, Kota Ternate Selatan Telepon (0921) 3110908*

Corresponding author. Email: sariffudinunkhair2002@gmail.com()*

Abstract

Kampung chickens that are originally from Ternate region has played an important role as a source of protein that has high economic value. The Ternate City is one of the Indonesian regions that has a high diversity and typical of kampung chickens. The main objective of the study was to determine the genetic variability of kampung chickens based on their qualitative traits and morphological characteristics. The investigation was conducted from April to June 2019 by observing 60 chicken samples (30 males and 30 females) distributed in the six areas of Jambula, Kastela, Rua, Taduma, Loto and Tugafo village. The study was performed using a purposive sampling method and the observed variables included the qualitative and morphological characteristics of kampung chickens. The result showed that male and female chickens had different characteristics. Yet, most of the chickens were characterized by having black coat, yellowish-white shank, red pea-shape comb, white ears, and reddish yellow eyes. In addition, the highest body size was found in male chickens indicated by having the femur length of 144,90 mm.

Keywords: *Genetic variability, male and female chickens, morphological characteristics*

Abstrak

Ayam kampung memiliki nilai potensi ekonomi yang cukup tinggi, terutama sebagai sumber protein hewani dan merupakan ciri khas dari keanekaragaman hayati Kota Ternate Provinsi Maluku Utara. Kota Ternate merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki variasi ayam kampung yang tinggi dan tipikal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keragaman genetik berdasarkan sifat kualitatif dan morfologi ayam kampung kampung di Kota Ternate sebagai dasar upaya pengembangan ternak unggul kampung. Penelitian ini dilakukan pada bulan April sampai dengan Juni 2019 di desa desa Jambula, kastela, Rua, Taduma, Loto dan Tugafo, P dengan menggunakan metode purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan karakter sifat kualitatif dan morfologi dari 60 sampel yaitu 30 jantan dan 30 betina terdapat karakter yang berbeda pada jantan dan betina namun dari semua warna bulu lebih dominan pada warna bulu hitam, warna betis putih kekuningan, warna jengger merah, bentuk sisir kacang polong, warna telinga putih dan warna mata kuning kemerahan. Sedangkan karakter ukuran

tubuh ayam kampung jantan dan betina tertinggi terdapat pada tungkai femur ayam jantan yaitu 144,9 mm.

Keywords: Ayam jantan dan betina, karakteristik morfologi, keragaman genetik

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan masyarakat di Kota Ternate, ayam kampung diketahui memiliki fungsi sosial penting terutama dalam pemenuhan gizi masyarakat dan sebagai tabungan masa depan. Ayam kampung merupakan salah satu keanekaragaman hayati yang memainkan peran signifikan dalam mempertahankan keberlanjutan ekosistem. Selain untuk memenuhi kebutuhan protein keluarga, ayam kampung juga dapat membantu perekonomian masyarakat pedesaan. Ayam kampung juga mudah jika dijual karena sebagian masyarakat sangat suka dengan daging ayam kampung. Ayam kampung di Indonesia memiliki sekitar 43 jenis yang secara ekonomis sangat berpotensi untuk dikembangkan. Berdasarkan beberapa survei ternyata ada beberapa jenis ayam kampung yang sudah hampir punah. Misalnya, ayam ciparage yang pernah menjadi maskot Kota Karawang Jawa Barat serta ayam wareng di daerah Tangerang ternyata sudah mengalami kepunahan. Ayam-ayam kampung yang telah

teridentifikasi, antara lain adalah ayam pelung, sentul, wareng, lamba, ciparage, banten, nagrak, rintit, siem, kedu hitam, kedu putih, cemani, sedayu, olagan, nusa penida, merawang/merawas, sumatera, koko balanggek, melayu, nunukan, tolaki, maleo, jepun, ayunai, tukang, bangkok, burgo, bekisar, changehgar/cukir/alas, dan kasintu (Sartika, 2012). Ayam-ayam tersebut memiliki karakteristik morfologis yang berbeda-beda dan khas sesuai dengan daerah asalnya yang tersebar di seluruh kepulauan di Indonesia.

Ayam kampung di Kota Ternate memiliki keragaman yang tinggi dan memiliki ciri yang khas, dan sampai saat ini belum ada kajian khusus untuk menentukan rumpun ayam kampung asli yang beranekaragam tersebut. Disamping itu, keberadaan ragam ayam kampung sangat penting untuk sumber genetik bagi program pemuliaan melalui penyilangan ayam di masa depan guna menghasilkan ras baru dengan berbagai keunggulannya. Hal ini akan dapat menunjang ketersediaan pangan khususnya pangan hewani. Persoalan yang dihadapi saat ini adalah

karena adanya introduksi ayam modern (ayam ras unggul) dari wilayah lain yang produksinya dianggap lebih unggul menyebabkan ayam-ayam kampung semakin berkurang. Padahal banyak keunggulan ayam kampung meskipun produksinya rendah, ayam kampung lebih tahan terhadap penyakit tropik (Widjaja *et al.*, 2014). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keragaman genetik berdasarkan sifat kualitatif dan morfologi ayam kampung kampung di Kota Ternate sebagai dasar upaya pengembangan ternak unggul lokal.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan sejak April sampai Juni 2019. Lokasi penelitian berada di enam desa yaitu Jambula, Kastela, Rua, Taduma, Lotto dan Tugafo, pada Kecamatan Pulau Ternate.

Metode Pengambilan Sampel

Penetapan lokasi penelitian dilakukan menggunakan metode *purposive sampling* dengan ketentuan lokasi penelitian memiliki populasi ayam kampung/buras yang dominan. Sampel populasi dalam penelitian ini adalah semua ayam kampung dewasa milik peternak di Kecamatan Pulau Ternate.

Pengambilan sampel ayam di setiap lokasi penelitian dilakukan secara acak. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 60 ekor ayam yang terdiri atas 30 ekor ayam jantan dan 30 ekor ayam betina. Materi utama dalam penelitian ini adalah ayam kampung/buras dewasa baik jantan maupun betina yang berumur 6-12 bulan.

Variabel yang Diamati

Adapun variabel yang diamati dalam penelitian ini antara lain: jumlah populasi induk dan produksi telur tiga bulan terakhir, dan Keragaman fenotip kualitatif pada ayam jantan dan betina meliputi karakter warna bulu (wb), warna shank (ws), warna jengger (wj), bentuk jengger (bj), warna kuping (wk) dan warna mata (wm). Di samping itu juga diamati keragaman fenotip kuantitatif yang meliputi ukuran linear permukaan tubuh yaitu panjang *femur*, panjang *tibia*, panjang *shank*, lingkaran *shank*, panjang *sayap*, panjang *dada*, lebar *dada*, dalam *dada* dan lebar *pinggul*.

Variabel-variabel ukuran linear permukaan tubuh diukur menggunakan jangka sorong dan pita ukur dalam satuan milimeter dengan uraian sebagai berikut:.

- Panjang tulang femur dilakukan sepanjang tulang paha.
- Panjang tulang tibia diukur dari *patella* sampai ujung tibia.
- Panjang shank diukur sepanjang tulang *tarsometatarsus*.
- Lingkar shank diukur secara melingkarkan dengan menggunakan pita ukuran pada bagian tengah tulang *tarsometatarsus*.
- Panjang sayap diukur dengan merentangkan bagian sayap, diukur dari pangkal *humerus* sampai ujung *phalanges*.
- Panjang tulang dada diukur dari ujung tulang sternum bagian depan sampai ujung bagian belakang.
- Lebar dada diukur dari tinggi pundak sampai tulang sternum.
- Dalam dada diukur dengan jarak antara tulang sternum bagian kiri hingga bagian kanan.
- Lebar pinggul diukur dari *lumbar vertebrae* kanan hingga *lumbar vertebrae* kiri.

Metode Analisis Data

Perhitungan nilai rata-rata, simpangan baku dan koefisien keragaman menggunakan persamaan yang

digunakan oleh Steel dan Torrie (1993) yaitu:

$$\bar{X} = \frac{\sum_{i=1}^N x_i}{N} = \frac{X_1 + X_2 + X_3 + \dots + X_N}{N}$$

$$SB = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^N (x_i - \bar{x})^2}{N - 1}}$$

$$KK = \frac{SB}{\bar{x}} \times 100\%$$

dimana :

\bar{X} = Rata-rata

\bar{X}_i = Data ke-i

N = Banyak data sampel

SB = Simpangan baku

KK = Koefisien keragaman

Analisis mengenai sifat kualitatif ayam kampung menggunakan rumus frekuensi relative Gaspersz., (1992), yaitu:

$$Fr = \frac{X}{n} \times 100\%$$

dimana:

X = Jumlah data contoh

N = Jumlah sampel

Fr = Frekuensi relative

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sifat fenotip kualitatif ayam kampung di Kota Ternate (*Gallus gallus domesticus*)

Sebanyak 60 ekor ayam kampung jantan dan betina di Kecamatan Pulau Ternate diamati

fenotipnya dengan melihat karakter warna bulu (wb), warna shank (ws), warna jengger (wj), bentuk jengger (bj), warna kuping (wk), dan warna mata (wm). Gambaran berbagai karakteristik tersebut ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Fenotip Ayam Jantan

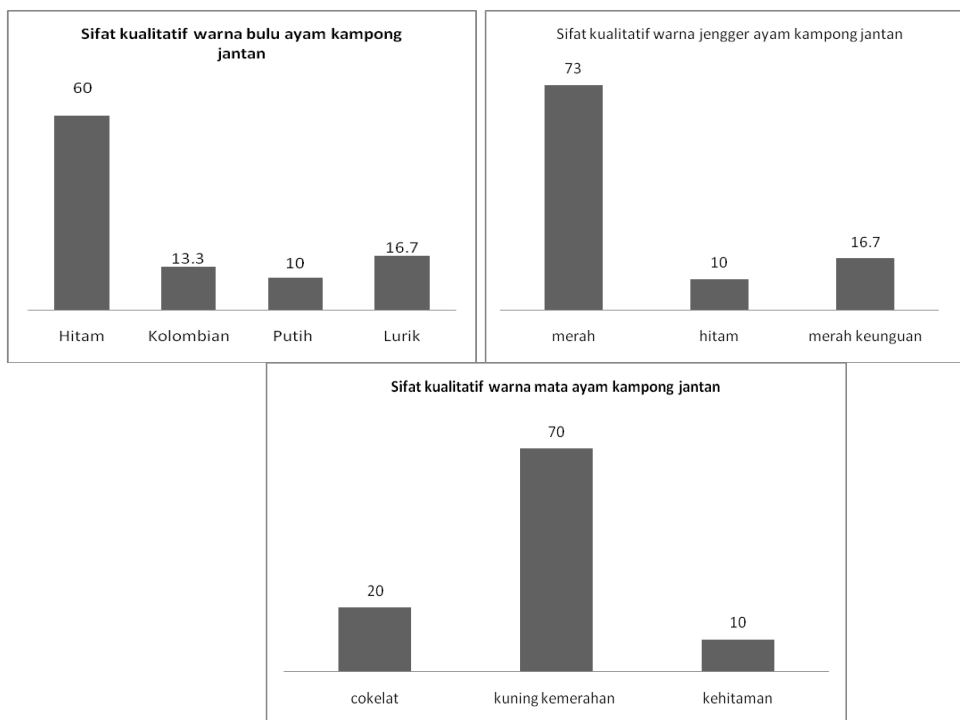
No	Karakter Fenotipe	Frekuensi	Persen
1. Warna Bulu	Hitam	18	60
	Kolumbian	4	13.3
	Putih	3	10
	Lurik	5	16.7
		Total= 30	
2. Warna Shank	Putih Kekuningan	20	66
	Hitam	6	20
	Hitam Kehijauan	4	13.3
		Total= 30	
3. Warna Jengger	Merah	22	73
	Hitam	3	10
	Merah Keunguan	5	16.7
		Total= 30	
4. Bentuk Jengger	Singgfle/Willah	6	20
	Rose/Mawar	4	13.3
	Pea/Kapri	13	43
	Blangkon	7	23.3
		Total= 30	
5. Warna Kuning	Merah	4	13.3
	Putih	23	76
	Campuran merah dan putih	3	10
		Total= 30	
6. Warna Mata	Cokelat	6	20
	Kuning kemerahan	21	70
	Kehitaman	3	10
		Total= 30	

Sumber: Data Primer yang diolah Tahun 2019

Warna Bulu

Hasil penelitian menunjukkan warna bulu ayam kampung di Kecamatan Pulau Ternate itu sebagian besar berwarna hitam yang disandikan dengan (E-) jantan (50.0%), betina (55.0%) dan hanya sebagian kecil ayam kampung di Kecamatan Pulau Ternate yang memiliki warna bulu putih yang disandikan dengan (I-), jantan (10.0%) dan betina (10.0%). Itu pun hanya ditemukan pada ayam betina di Kecamatan Pulau Ternate di

desa/Kelurahan Jambula (Tabel 1 dan Tabel 2). Ayam jantan dan betina memiliki pola bulu collumbian (ee) dengan corak bulu lurik/*bar* (B-) dan polos/ *non bar* (bb) serta kerlip bulu keperakan (S)- dan keemasan (ss), masing-masing dengan frekuensi yang berbeda. Ekspresi bulu yang berwarna (ii) pada ayam jantan maupun betina beragam (Gambar 1). Keragaman warna bulu tersebut juga nampak pada warna bulu yang tersebar pada bagian-bagian tubuh ayam.



Gamb. 1. Sifat Fenotipe Ayam kampung Jantan

Warna Shank

Hasil pengamatan dan analisis data pada lokasi penelitian

menunjukkan ayam jantan memiliki frekuensi warna shank putih kekuningan dan hitam masing-masing

sebesar 18% dan 6%, sedangkan pada ayam betina masing-masing sebesar 21% dan 5%. Warna shank putih/kuning merupakan warna shank yang dominan baik pada ternak jantan maupun betina. Menurut Subekti dan Arlina (2011), warna kulit kaki shank ayam kampung yang dipelihara di Kecamatan Sungai Pagu pada ayam jantan lebih dominan kuning/putih (74%) dari pada ayam betina (66%), sedangkan warna kulit kaki shank hitam pada ayam jantan (26%) dan pada ayam betina (34%). Dalam penelitian ini juga terdapat warna hitam kehijauan pada kaki ayam. menurut Hutt (1949) ayam hutan merah yang merupakan moyang sebagian besar ayam piara yang ada sekarang mempunyai ciri khas warna shank gelap (hitam kehijauan).

Warna dan Bentuk Jengger

Hasil Penelitian ayam kampung di Kecamatan Pulau Ternate menunjukkan bahwa warna jengger

ayam kampung jantan maupun betina lebih banyak ditemukan yaitu warna merah dengan masing-masing presentasi 66.7% dan 66.7%. Sementara untuk bentuk jengger ayam kampung di Kecamatan Pulau Ternate yang paling banyak ditemukan yaitu bentuk jengger pea/kapri pada ayam jantan itu sebesar 36.7% dan betina sebesar 43.3%.

Hasil pengamatan dan analisis data menunjukkan bahwa, bentuk jengger ayam pada penelitian ini relatif lebih seragam dibandingkan ayam kampung, seperti yang dilaporkan Afriani *et al.*, (2003) bahwa bentuk jengger ayam kampung terdiri atas bentuk jengger pea 29%, single 21%, walnut 12% dan rose 38%. Demikian pula yang dinyatakan Masjoer (2003) bahwa ayam kampung memiliki tingkat keragaman lebih tinggi dibandingkan ayam kampung lainnya.

Tabel 2. Fenotip Ayam Betina

No	Karakter Fenotipe	Frekuensi	Persen
1. Warna Bulu	Hitam	16	53
	Kolumbian	6	20
	Putih	4	13
	Lurik	4	13.3
		Total= 30	
2. Warna Shank	Putih kekuningan	22	73

	Hitam	6	20
	Hitam kehijaun	2	6.7
		Total= 30	
3. Warna Jengger	Merah	21	70
	Hitam	2	6.7
	Merah keunguan	7	23
		Total= 30	
4. Bentuk Jengger	Singgfle/Willah	3	10
	Rose/Mawar	5	16.7
	Pea/Kapri	16	53
	Blangkon	6	20
		Total= 30	
5. Warna Keping	Merah	5	5
	Putih	21	70
	Campuran merah dan putih	4	4
		Total= 30	
6. Warna Mata	Cokelat	3	3
	Kuning kemerahan	24	80
	Kehitaman	3	3
		Total= 30	

Sumber: Data Primer yang diolah Tahun 2019

II. Sifat fenotipe kuantitatif dan koefisien keragaman ukuran tubuh ayam kampung di Kota Ternate

Koefisien keragaman tertinggi ukuran tubuh ayam kampung di Kecamatan Pulau Ternate terdapat pada lebar pinggul ayam jantan sebesar 11,79% dan panjang lingkaran shank ayam jantan sebesar 10,95%. Hal ini menunjukkan bahwa lebar pinggul dan panjang lingkaran shank ayam kampung lebih beragam dan sangat penting untuk

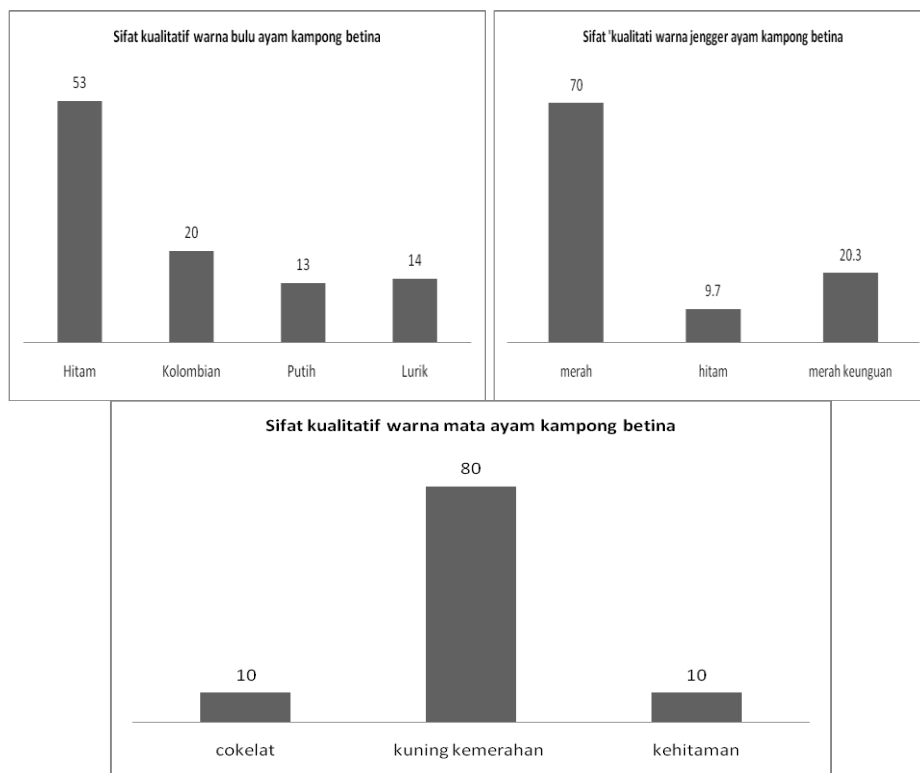
dilakukan seleksi. Upaya menyeleksi ayam-ayam unggul dengan maksud mempertahankan sifat-sifat unggul tetap berproduksi dan sifat ayam lainnya tidak dipertahankan bereproduksi (Noor, 2010). Seleksi ini dilakukan agar keturunan ayam kampung di Kecamatan Pulau Ternate memiliki ukuran tubuh yang seragam.

Panjang Tulang Femur

Hasil analisis menunjukkan bahwa femur ayam jantan lebih besar dengan

nilai rata-rata $114,90 \pm 9,37$ mm dibandingkan dengan betina ($97,10 \pm 7,64$ mm) (Tabel 3). Menurut Nishida *et al.*, (1982) rata-rata panjang femur pada ayam kampung jantan dan betina adalah 96.50 mm dan 80.05 mm. Jika dibandingkan dengan data tersebut, maka hasil penelitian ini tidak jauh

berbeda. Ada perbedaan kecil dengan penelitian ini disebabkan oleh faktor genetik dan faktor lingkungan. Sesuai dengan pendapat Yatim (1991) bahwa perbedaan yang terdapat pada suatu individu disebabkan oleh variasi faktor genetik dan faktor lingkungan.



Gamb. 2. Sifat Fenotipe Ayam kampung Betina

Tulang Tibia

Hasil analisis menunjukkan bahwa panjang tulang tibia ayam jantan lebih besar dari betina dengan rata-rata pada ayam jantan $136,10 \pm 7,99$ mm dan ayam betina $103,13 \pm 5,44$ mm (Tabel 3).

Menurut Saputra (2006), panjang tibia pada ayam kampung jantan dan betina rata-rata 135.23 mm dan 126.42 mm, maka hasil ini penelitian menunjukkan lebih tinggi 9.25 mm pada ayam jantan dan lebih rendah 16.17 mm pada ayam

betina. Menurut Nozawa (1980) bahwa keragaman ukuran tubuh hewan disebabkan oleh faktor genetik dan lingkungan.

Tabel 3. Ukuran-ukuran tubuh pada ayam jantan dan ayam betina di Kecamatan Pulau Ternate

Variabel	Ayam Jantan		Ayam Betina	
	n=30 ekor		n=30 ekor	
	$\bar{X} \pm SD$ (mm)	KK	$\bar{X} \pm SD$ (mm)	KK
Panjang Femur (XI)	144,90 ± 9,37	8,15	97,10 ± 7,64	7,87
Panjang Tibia (X2)	136,10 ± 7,99	5,87	103,13 ± 5,44	5,28
Panjang Tulang Shank (X3)	105,63 ± 8,59	8,13	79,80 ± 8,02	10,05
Panjang Lingkar Shank (X4)	9,27 ± 1,01	10,95	9,13 ± 0,90	9,85
Panjang Sayap (X5)	126,23 ± 8,59	6,80	116,43 ± 7,91	6,79
Panjang Dada (X6)	106,47 ± 9,06	8,51	95,27 ± 8,51	8,93
Lebar Dada (X7)	92,63 ± 6,53	7,05	94,83 ± 6,98	7,36
Dalam Dada (X8)	107,17 ± 8,98	8,38	76,03 ± 5,59	7,35
Lebar Pinggul (X9)	60,97 ± 7,19	11,79	54,73 ± 5,71	10,43

Ket : \bar{X} = Rataan, SD = Standart Deviasi, KK = Koefisien Keragaman, n = Jumlah sampel

Panjang Tulang Shank

Hasil pengukuran tulang shank menunjukkan bahwa rata-rata tulang shank pada jantan adalah 105,63±8,59 mm dan ayam betina 79,80±8,02 mm. Ukuran tulang shank ayam kampung jantan lebih besar dibandingkan dengan betina. Bila dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan Arlina dan Afriani (2003), rata-rata panjang tarsometatarsus pada ayam kampung jantan dan betina adalah 108.03 mm dan 83.82 mm. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, tulang shank lebih rendah 4.43 mm pada ayam jantan dan lebih rendah 2.75 mm pada ayam kampung betina. Perbedaan hasil penelitian ini disebabkan oleh faktor

genetik dan lingkungan. Menurut Warwick *et al.*, (1995) menyatakan bahwa penampilann dari suatu sifat tergantung faktor lingkungan.

Lingkar Shank

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata lingkar shank ayam jantan 9,27±1,01 mm dan ayam betina 9,13±0,90 mm (Tabel 3). Rata-rata panjang lingkar shanknya jika dibandingkan ayam betina. Mufti (2003) menyatakan bahwa selain umur ternak, laju pertumbuhan tulang antara jantan dan betina berbeda. Pertumbuhan tulang shank masih berlanjut hingga ayam berumur sampai 12 minggu.

Sesuai dengan pendapat Jull (1979) menyatakan bahwa rata-rata pertumbuhan tulang mempunyai potensi mengalami kenaikan pada umur 4 minggu sampai 12 minggu, dan mulai mengalami penurunan laju pertumbuhan pada umur 12 sampai 20 minggu.

Panjang Sayap

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata panjang sayap pada ternak jantan $126,23 \pm 8,59$ mm dan ayam betina $116,43 \pm 7,91$ mm (Tabel 3). Menurut Nishida *et al.*, (1982), rata-rata panjang ayam kampung jantan dan ayam kampung betina adalah 217,0 mm dan 200,9 mm. Maka dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa rata-rata panjang sayap ayam kampung jantan dan betina rendah. Menurut Noor (2000) menyatakan bahwa perbedaan yang dapat diamati pada ternak untuk berbagai sifat dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan.

Panjang Dada

Hasil pengamatan dan analisis data pada variabel panjang dada ayam kampung jantan dan betina menunjukkan bahwa panjang dada ayam jantan $106,47 \pm 9,06$ mm dan betina $95,27 \pm 8,51$ mm (Tabel 3). Berdasarkan penelitian

ini, ukuran panjang dada ayam jantan lebih besar dibandingkan dengan betina. Bila dibandingkan dengan hasil penelitian Suryaman (2001), rata-rata panjang dada ayam kampung umur 12 minggu yaitu 88,12 mm pada jantan dan 83,64 pada ayam kampung betina. Perbedaan ukuran tubuh bisa disebabkan oleh faktor lingkungan. Menurut Yatim (1991) bahwa variasi genetik yang terdapat pada suatu individu disebabkan pula oleh variasi genetik dan lingkungan.

Lebar Dada

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebar dada pada ayam jantan $92,63 \pm 6,53$ mm dan ayam betina kampung $94,83 \pm 6,98$ mm. Ini mengindikasikan bahwa lebar dada ayam betina lebih besar dibandingkan dengan ayam jantan. Lebar dada merupakan jarak antara dada bagian kanan dan bagian kiri (Kasuma, 2002). Jika dibandingkan dengan hasil penelitian Kurnia (2011), rata-rata lebar dada ayam kampung jantan umur 12 minggu sebesar 44,41 mm pada betina 42,71 mm. Perbedaan ukuran tubuh ternak disebabkan oleh faktor lingkungan.

Dalam Dada

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dada ayam jantan rata-rata $107,17 \pm 8,98$ mm dan betina $76,03 \pm 5,59$ mm. Ini mengindikasikan bahwa ukuran dada untuk ayam jantan lebih besar dibandingkan dengan ukuran dada ayam betina. Hasil penelitian ini berbeda menurut Putri (2017) yang mendapatkan rata-rata dalam dada ayam IPB D-1 G3 umur 12 minggu pada jantan yaitu 99,09 mm dan pada ayam betina 93,58 mm. Kedua penelitian ini berbeda ukuran baik pada jantan maupun betina. Dalam dada merupakan diameter vertikal dari badan ternak yang dianggap volume ruang tabung sehingga dalam dada memiliki korelasi yang positif terhadap bobot badan ternak ayam (Utami, 2008).

Lebar Pinggul

Hasil pengukuran menunjukkan bahwa rata-rata lebar pinggul ayam jantan kampung $60,97 \pm 7,19$ mm dan ayam betina kampung kota Ternate $54,73 \pm 5,71$ mm. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lebar pinggul ayam jantan lebih besar dibandingkan dengan betina. Perbedaan ukuran tubuh ayam disebabkan oleh faktor genetik dan lingkungan. Menurut pendapat

Nozawa (1980) keragaman ukuran tubuh ayam disebabkan oleh faktor genetik dan lingkungan.

KESIMPULAN

Keragaman sifat kualitatif ayam kampung jantan dan betina dicirikan oleh warna bulu. Warna bulu dominan yang ditemukan pada ayam kampung di Kecamatan Pulau Ternate adalah hitam baik pada jantan maupun betina dengan masing-masing frekuensi 18% dan 16%. Warna shank yang dominan adalah putih kekuningan dengan frekuensi 66% dan 73%. warna jengger didominasi warna merah yang paling banyak ditemukan 22% dan 21%. bentuk jengger itu pea/kapri 43% dan 53%. warna kuping putih baik pada jantan maupun betina 76% dan 70%. dan warna mata kuning kemerahan pada jantan 70% dan betina 80%.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada Dr NurSjafani SPt, MSi dan M Rahmad SPt, sebagai tim peneliti atas waktu dan kontribusinya selama ini, ketua Program Studi Peternakan dan Dekan Fakultas Pertanian Universitas Khairun atas bantuannya secara materil maupun

moril hingga terlaksananya penulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, T., D. Ahmat dan Afrianto. 2003. Karakteristik genetik eksternal ayam bangkok laporan penelitian Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Hutt, F.B. 1949. *Genetic of the Fowl*, Mc-Grow-Hill Book Company Inc, New York, Toronto, London.
- Jull, M.A. 1979. *Poultry husbandry*. Mc Graw Hill Publishing Company. Newyork.
- Mansjoer, SS. 2003. Potensi ayam buras di Indonesia. Prosiding Semiloka Pengkajian Pengembangan Produksi Bibit Ayam Buras dan Itik, Cisarua, Bogor, 11 - 12 Desember 2003.
- Kusuma, A.S. 2002. Karakteristik sifat kuantitatif dan kualitatif ayam Merawang dan ayam kampung Umur 5-12 Minggu. Skripsi. Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Kurnia, E. 2011. Ilmu pemuliaan ternak. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Mufti, R. 2003. Studi ukuran dan bentuk tubuh ayam kampung, Ayam pelung dan Persilangannya. Skripsi. Bogor (ID) : fakultas Peternakan IPB.
- Noor, R. R. 2010. Genetika ternak. Penebar Swadaya, Jakarta
- Noor, R. 2000. Genetika ternak. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Nhisida, T., K. Nozawa, Y. Hayashi, T. Hashiguchi and S.S. Mansjoer. 1982. Body measurement and analysis of external genetic charaters of Indonesian native fowl. The origin and philogeny of Indonesian Native Livestock. The Research Group of Overseas Scientific Survey. Page: 73-83.
- Nozawa, K. 1980. Phylogenetic studies on native domestic animal in East and Southeast Asia. Tropical Agriculture Reseach Center, Japan IV : 23-43.
- Sartika T. 2012. Ketersediaan sumber daya genetik ayam kampung dan strategi pengembangannya untuk pembentukan parent dan grand parent stock (The availabillity of Indonesian native chicken genetic resources and its development strategy for establishing parent and grand parent stock). Prosiding Workshop Nasional Unggas kampung. Balai Penelitian Ternak, Jakarta, 5 juli 2012.
- Steel, Torrie. 1992. Prinsip dan prosedur satatistika, Suatu Pendekatan Biometrik. Penerbit PT Garamedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Subekti K dan F. Arlina. 2011. Karakteristik genetik eksternal ayam kampung di Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solak Selatan. Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Peternakan. 14(2):74-86
- Suryaman, A. 2001. Perbandingan morfometrik ayam kampung, ayam pelung dan ayam keturunan pertama (F1) persilangan pelung kampung jantan dan betina. Skripsi. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Utami., T. 2008. Pola pertumbuhan berdasarkan bobot badan dan ukuran-ukuran tubuh domba kampung di Unit Pendidikan dan penelitian Peternakan Jonggol UP3J). Skripsi. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Widjaja. EA, Rahayuningsih Y, Semiadi G. 2014. Kekinian

keanekaragaman hayati Indonesia.
LIPI Press, Jakarta.

Warwick, E.J., J.M. Astuti dan W.
Hardjosubroto. 1995. Pemuliaan
Ternak, Cet.5. Gadjah Mada
University Press, Yogyakarta.

Yatim, W. 1991. Genetika, Edisi IV.
Tarsito, Bandung.